

MUSEUM KARETA KARATON NGAYOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Museum Karetan Ngayogyakarta atau Museum Kereta Keraton Yogyakarta adalah sebuah museum khusus yang berisi koleksi kereta kuda milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Museum tersebut terletak di sekitar area Keraton Yogyakarta. Tepatnya berseberangan dengan *Bangsas Pagelaran*, atau di sisi barat Jalan Rotowijayan. Keberadaan museum kereta kuda ini mudah dijangkau. Pada umumnya, museum kereta kuda dikunjungi setelah mengunjungi *Bangsas Pagelaran* dan *Bangsas Sitinggil*, sebelum menuju ke Pusat Keraton.

Koleksi Museum Kereta Keraton Yogyakarta dikhususkan pada alat transportasi berupa kereta kuda yang pernah digunakan, baik sebagai kendaraan utama Kasultanan Yogyakarta yang digunakan untuk kepentingan Keraton, maupun pribadi Sultan. Keberadaan Museum Kereta Keraton Yogyakarta dirintis pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Kereta kuda koleksi museum tersebut telah berusia puluhan tahun, bahkan ada pula yang mencapai usia ratusan tahun. Beberapa dari kereta kuda tersebut masih digunakan dalam upacara-upacara kebesaran Keraton, seperti: upacara penobatan Sultan, pernikahan putra Sultan, atau mengantar jenazah Sultan ke tempat peristirahatan terakhir. Dari sekian koleksi yang ada, beberapa kereta tua sudah tidak digunakan lagi karena faktor usia dan sejarah yang pernah dihantarkannya.

Tiap kereta kuda yang tertata rapi di museum tersebut memiliki nama sendiri-sendiri. Penamaan bagi masing-masing kereta kuda dilakukan karena sebagian masyarakat Jawa percaya akan adanya roh atau kekuatan di tiap benda. Lebih jauh daripada itu, penamaan dilakukan karena kereta-kereta tersebut telah berjasa dan merupakan pusaka Keraton. Selain memiliki nama, masing-masing kereta tersebut juga memiliki kegunaan khusus. Berdasarkan bentuknya, koleksi kereta kuda milik Museum Keraton Yogyakarta dibagi dalam 3 bentuk, meliputi: 1) kereta kuda dengan atap terbuka dan beroda dua, misalnya Kereta *Kapolitan*, 2) kereta kuda dengan atap terbuka dan beroda empat, misalnya Kereta *Kyai Jongwiyat* dan semua kereta kuda yang menggunakan nama *Landower*, 3) kereta kuda dengan atap tertutup dan beroda empat, misalnya Kereta *Nyai Jimat*, *Kyai Garudayaksa*, dan *Kyai Wimanaputra*.

Bentuk kereta menandai pula perbedaan fungsi dan penggunaannya. Kereta kuda dengan atap terbuka dan beroda dua digunakan oleh Sultan untuk kendaraan rekreasi. Kereta kuda dengan atap terbuka dan beroda empat digunakan oleh beberapa kelompok terpandang seperti para pengawal Sultan, rombongan penari Keraton, dan para komandan prajurit Keraton. Adapun kereta kuda dengan atap tertutup dan beroda empat merupakan kereta khusus untuk Sultan dan keluarganya.

Posisi beberapa kereta kuda sebagai pusaka Keraton membuatnya memperoleh penghormatan berupa *jamasan*. *Jamasan* merupakan ritual memandikan, memberi sesaji, dan mendoakan semua benda pusaka. *Jamasan* kereta pusaka Keraton dilaksanakan pada hari Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon* pertama di Bulan Sura (bulan pertama dalam kalender Jawa). Upacara *jamasan* pusaka Keraton Yogyakarta dilaksanakan di Gedong Pusaka dan Museum Kereta Keraton Yogyakarta.

Jamasan kereta Keraton hanya khusus dilakukan untuk kereta pusaka. Upacara *jamasan* kereta pusaka dipimpin oleh sesepuh abdi dalem keraton yang bertugas menjaga museum tersebut. Kereta yang wajib *dijamasi* tiap tahun adalah Kereta *Nyai Jimat* yang merupakan kereta kebesaran Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan Sultan Hamengku Buwana IV. Kereta *Nyai Jimat* buatan Belanda tahun 1750-an ini merupakan pemberian Gubernur Jenderal Jacob Mossel, dan merupakan sesepuh bagi kereta-kereta yang lain.

Satu hal yang unik dan menarik adalah tiap kali dilaksanakan *jamasan*, Kereta *Nyai Jimat* harus selalu ditemani oleh sebuah kereta lain. Kereta yang menemani dipilih secara bergantian setiap tahunnya. Dalam acara *jamasan* tersebut, semua petugas yang terlibat adalah kaum laki-laki dengan mengenakan pakaian adat Yogyakarta, lengkap dengan *surjan* dan *blangkon*. Selama prosesi *jamasan*, banyak penonton yang berdesak-desakan di sekitar kereta pusaka. Mereka menunggu dengan sabar untuk memperoleh air bekas cucian kereta. Hal tersebut merupakan bagian dari tradisi “*ngalap berkah*”, yaitu suatu peristiwa tradisi yang dilatarbelakangi adanya kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa air bekas cucian kereta membawa berkah dari Sang Maha Kuasa sehingga berkhasiat memberikan kesuburan bagi sawah dan ladang mereka.

Adapun kereta kuda koleksi Museum Keraton Yogyakarta berdasarkan tahun pembuatan atau pembeliannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. ***Kareta Kanjeng Nyai Jimad***. Kereta kuda tersebut merupakan pusaka Keraton, buatan Belanda pada tahun 1750. Kereta ini adalah hadiah dari Raja Spanyol yang saat itu sudah memiliki hubungan dagang dengan pihak Kasultanan Yogyakarta. *Kareta Kanjeng Nyai Jimad* ditarik oleh delapan ekor kuda dan digunakan sebagai alat transportasi sehari-hari oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I-III. Kondisi kereta kuda tersebut seluruhnya masih asli, termasuk pegas kereta yang terbuat dari kulit kerbau. Setiap tahun di Bulan Sura dilakukan upacara *jamasan* untuk *Kareta Kanjeng Nyai Jimad*.
2. ***Kareta Mandra Juwala***. Kereta kuda ini buatan Inggris pada tahun 1800, namun ada pula sumber yang menyebutkan bahwa kereta ini adalah buatan Belanda. Kereta *Mandra Juwala* ditarik oleh enam ekor kuda. Kereta *Mandra Juwala* adalah kereta yang dipakai oleh Pangeran Diponegoro dari Tegalrejo untuk *sowan* (menghadap) ke Keraton. Catnya sudah diperbarui pada saat diadakannya Festival Keraton Nusantara.
3. ***Kareta Kyai Manik Retna***. Kereta ini dibeli pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IV pada tahun 1815. Kereta buatan Belanda ini ditarik oleh empat ekor kuda, digunakan Sultan bersama permaisurinya untuk pesiar.
4. ***Kareta Kyai Jaladara***. Kereta buatan Perancis (LABOURDETTE) pada tahun 1818. Kereta ini merupakan peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwana IV. Dulu, kereta ini digunakan Sri Sultan Hamengku Buwana IV untuk melakukan tugas peninjauan ke desa-desa. Sumber lain menyebutkan bahwa Kereta *Jaladara* merupakan kereta pesiar yang ditarik empat ekor kuda dengan pengendali atau saisnya berdiri di belakang. Dimungkinkan kereta ini berfungsi sebagai kereta pesiar, merunut pada arti kata *jaladara* yang berasal dari kata “*jala*” yang berarti jaring atau menjaring dan kata “*dara*” yang berarti gadis.
5. ***Kareta Kyai Wimana Putra***. Kereta ini dibeli pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI, pada tahun 1860. Digunakan pada saat upacara pengangkatan putra mahkota. Kereta Kyai Wimana Putra ditarik oleh enam ekor kuda dan kondisinya masih asli (warna kayu).
6. ***Kareta Garuda Yeksa***. Merupakan kereta buatan Belanda tahun 1861, yaitu pada masa Sri Sultan HB VI. Kereta *Garuda Yeksa* digunakan untuk penobatan Sri Sultan Hamengku Buwana VI sampai dengan Sri Sultan Hamengku Buwana X. *Garuda Yeksa* ditarik delapan ekor kuda yang sama warna dan jenis kelaminnya. Kereta

Garuda Yeksa disebut juga *Kareta Kencana* (kereta emas). Semua bagian di kereta ini masih asli, termasuk simbol/lambang burung garuda yang terbuat dari emas 18 karat seberat 20 kilogram. Lapisan emas tersebut jika digosok atau dibersihkan akan terkikis. Oleh karena itu, kereta ini hanya dibersihkan menjelang digunakan saja. Konon diceritakan bahwa sekitar 6-7 gram emas akan hilang setiap kali digosok/dibersihkan. Mahkota pada Kereta *Garuda Yeksa* terbuat dari kuningan dan puncaknya berbentuk seperti Tugu Monas. Konon, Presiden Soekarno menggunakan ide bentuk mahkota ini untuk mendesain Tugu Monas. Adapun desain Kereta *Kencana* atau Kereta *Garuda Yeksa* datang dari Sri Sultan Hamengku Buwana I. Teknologi yang cukup maju dan unik dari kereta ini adalah saat pintu kereta dibuka, maka ada tangga turun secara otomatis, seperti yang dijumpai pada pintu pesawat terbang. Kereta *Garuda Yeksa* masih digunakan sampai sekarang.

7. ***Kareta Kyai Harsunaba***. Kereta tersebut dibeli pada tahun 1870 dan ditarik oleh empat ekor kuda. Kereta *Kyai Harsunaba* merupakan sarana transportasi sehari-hari Sri Sultan Hamengku Buwana VI sampai Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Sebuah sumber lain menyebutkan bahwa kereta *Kyai Harsunaba* merupakan kendaraan yang ditumpangi para Sultan untuk menyaksikan pacuan kuda.
8. ***Kareta Kyai Jongwiyat***. Kereta yang ditarik oleh enam ekor kuda ini dibuat di Den Haag, Belanda, pada tahun 1880. Kereta *Kyai Jongwiyat* adalah kereta kuda peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwana VII, digunakan untuk para *manggala yudha*, pertempuran, memeriksa barisan prajurit, dan sebagainya. Sri Sultan Hamengku Buwana VII merupakan Sultan yang paling banyak melakukan peperangan melawan Belanda. Pada saat Sri Sultan Hamengku Buwana X menikahkan putrinya, Kereta *Kyai Jongwiyat* kembali digunakan. Beberapa bagian dari kereta tersebut sudah mengalami renovasi, misalnya warna cat yang sudah diganti menjadi kuning.
9. ***Kareta Rata Biru***. Merupakan kereta buatan Belanda pada tahun 1901, tepatnya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini ditarik oleh 4 ekor kuda, dinamakan *Rata Biru* karena dominasi warna biru cerah yang melapisi kereta sampai ke bagian roda. Kereta *Rata Biru* digunakan untuk *manggala yudha* bagi panglima perang. Pada saat Hamengku Buwana X menikahkan putrinya, kereta ini digunakan sebagai sarana transportasi besan/ mertua.

10. **Kareta Landower.** Kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda ini merupakan kereta buatan Belanda pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, tahun 1901. Jenis Kereta *Landower* lainnya adalah **Kereta Landower Wisman**, buatan Inggris, tahun 1938. Kereta *Landower Wisman* digunakan oleh para Bupati Keraton.
11. **Kareta Premili.** Kareta yang ditarik oleh empat ekor kuda ini dirakit di Semarang pada tahun 1925, dengan suku cadang yang didatangkan langsung dari Belanda. Kereta ini digunakan untuk menjemput penari-penari Keraton. \
12. **Kareta Kyai Kutha Kaharja.** Kereta ini dibuat di Berlin pada tahun 1927, dan dibeli pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Kereta *Kyai Kutha Kaharja* ditarik oleh empat ekor kuda, banyak digunakan untuk mengiringi acara-acara yang diselenggarakan oleh Keraton.
13. **Kareta Kyai Jetayu.** Kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda dengan pengendali berada di atas kuda ini dibeli pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, pada tahun 1931. Kereta *Kyai Jetayu* diperuntukkan sebagai alat transportasi bagi putri-putri Sultan yang masih remaja.
14. **Kareta Rata Pralaya.** Kereta yang ditarik oleh 8 ekor kuda ini merupakan kereta jenazah yang dibeli pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, pada tahun 1938. Kereta *Rata Pralaya* merupakan kereta yang membawa jenazah Sultan Hamengku Buwana IX, dari Keraton menuju tempat peristirahatannya yang terakhir di Imogiri.

Sumber Pustaka:

Tnunay, Tontje.
1991

Yogyakarta Potensi Wisata. Klaten: CV. Sahabat.

Sumber Internet:

Menengok Sejarah Kereta Kuda Di Museum Keraton Yogyakarta, diunduh dari <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/menengok-sejarah-kereta-kuda-di-museum-kereta-keraton-yogyakarta->, Rabu 4 Desember 2013 pukul 12.15 WIB

Museum Kereta Kraton Ngayogyakarta, diunduh dari jogjatrip.com/id/195/Museum-Kereta-Kraton-Ngayogyakarta, Rabu 4 Desember 2013 pukul 12.15 WIB